

Penguatan Modal Sosial Dalam Pengolahan Ikan Asap Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Lasalimu

¹⁾Anwar Sadat*, ²⁾Muh. Askal Basir ³⁾Wa Ode Sitti Cahyani, ⁴⁾Salmatia, ⁵⁾Lis Ayucandra

^{1,2,5)}Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau, Indonesia

^{3,4)}Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Perairan, Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau, Indonesia

Email Corresponding: anwarsadat685@gmail.com*

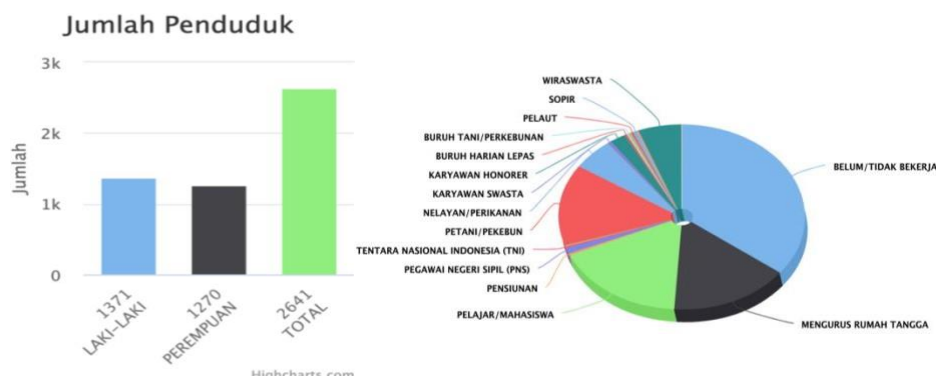
INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Modal Sosial Ikan Asap Kesejahteraan Produksi Manajemen	Modal sosial terdiri dari tiga tipe, yaitu: <i>Bonding</i> berupa norma, empati, toleransi dan kepercayaan, sedangkan <i>bridging</i> , penyuluh perikanan lapangan yang berperan membantu masyarakat nelayan memperoleh informasi dari luar. Sementara, <i>linking</i> berupa pihak luar yang membantu pengelolaan ikan asap. Permasalahan yang dihadapi oleh mitra yaitu Jaringan sosial antara masyarakat nelayan dan pelaku usaha, belum terbentuk dengan baik atau tidak optimal; Kurangnya akses perempuan terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan (kesetaraan gender). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan informan ditentukan secara sengaja atau <i>Purposive Sampling</i> melalui Observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan pelaksanaan pengabdian ini untuk: Terbentuknya Jaringan Sosial Kelompok Nelayan; Mengadakan FGD atau lokakarya untuk meningkatkan produksi ikan asap Mengadakan program pelatihan keterampilan khusus untuk perempuan. Hasil dari pelaksanaan pengabdian ini adalah: adanya peralatan pengasapan ikan mampu meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas ikan asap; dan pendampingan masyarakat mitra melalui PkM ini efisiensi dan efektivitas kerja, kreatifitas, inovasi, sanitasi, dan juga higienitas produk dalam rangka meningkatkan kualitas dan harga jual produk ikan asap, serta kerjasama partisipasi dosen dan mahasiswa UM Buton dalam kegiatan pemberdayaan berbasis masyarakat.
Keywords: Social Capital Smoked Fish Wellbeing Production Management	Social capital consists of three types, namely: Bonding in the form of norms, empathy, tolerance and trust, while bridging, field fisheries extension workers whose role is to help fishing communities obtain information from outside. Meanwhile, linking is in the form of external parties who help with smoked fish management. The problems faced by partners are social networks between fishing communities and business actors, not well formed or not optimal; Lack of women's access to education and skills training (gender equality). The method used is descriptive qualitative method and informants are determined intentionally or Purposive Sampling through Observation, interviews and documentation. The objectives of the implementation of this service are to: Form a Social Network of Fishermen Groups; Organise FGDs or workshops to increase smoked fish production Organise special skills training programmes for women. The results of the implementation of this service are: the existence of fish smoking equipment is able to increase the production capacity and quality of smoked fish; and mentoring partner communities through this PkM work efficiency and effectiveness, creativity, innovation, sanitation, and also product hygiene in order to improve the quality and selling price of smoked fish products, as well as the collaborative participation of UM Buton lecturers and students in community-based empowerment activities.
This is an open access article under the CC-BY-SA license.	
	

I. PENDAHULUAN

Kecamatan Lasalimu Selatan terletak antara 123°0'-123°13' BT dan antara 5°14'-5°21'8' LS yang berada di sebagian kecil daratan Pulau Buton, Wilayah Kecamatan Lasalimu Selatan secara keseluruhan terdapat 16 Desa dengan luas sekitar 88,55 km² dan jumlah penduduk tahun 2022 sebanyak 14.291 jiwa.. Salah satunya

2564

adalah Desa Lasalimu dengan luas wilayah 20,11 km², Jumlah penduduk sebanyak 2467 jiwa.



Gambar 1. Data Jumlah Penduduk dan Mata Pencarian desa Lasalimu

Sumber Data : <https://lasalimu.opendesa.id/data-wilayah>

Desa Lasalimu Kabupaten Buton, memiliki potensi besar dalam pengolahan ikan asap sebagai sumber pendapatan utama bagi masyarakat nelayan. Namun, untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan, penting untuk memperkuat kemitraan antara masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah. Mata pencaharian masyarakat sebagian besar nelayan tradisional yang tergantung pada keadaan alam. Jika cuaca tidak memungkinkan, mereka tidak bisa mencari ikan dilaut. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton, 2024)

Kondisi eksisting mitra sasaran dalam pengolahan ikan asap di Desa Lasalimu mencerminkan adanya potensi besar untuk pengembangan industri perikanan lokal. Namun, tantangan seperti keterbatasan akses modal dan teknologi, serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan, perlu diatasi melalui pemberdayaan kemitraan yang kokoh antara masyarakat nelayan, pelaku usaha, akademisi dan pemerintah daerah. Dengan memahami kondisi eksisting ini langkah strategis dapat dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di Desa Lasalimu. (BPS Kabupaten Buton, 2020). Modal sosial terdiri dari *Bonding* berupa norma, empati, toleransi, kepercayaan dan nilai-nilai yang memfasilitasi kerjasama dan saling percaya antara individu dengan kelompok dalam masyarakat, sedangkan *bridging* dalam wujud penyuluh perikanan lapangan yang berperan membantu masyarakat nelayan dalam memperoleh bantuan dan informasi. Sementara itu, *linking* berupa pihak luar yaitu Dinas Perikanan Kabupaten Buton yang berperan membantu pengelolaan ikan asap. Kegiatan Pemberdayaan Berbasis Masyarakat ini dengan khalayak sasaran Mitra yang produktif secara ekonomi yaitu Kelompok Nelayan PAAP Lasinta Lape Lape Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton. (M. Farid Ma'ruf, S.Sos., 2011; Widiastuti & Handayani, 2014).

Inisiatif pengentasan kemiskinan dilakukan dalam bentuk kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga agar berfungsi secara mandiri, yang disebut dengan pemberdayaan. (Kairupan3, 2017) Sebagai fondasi dalam pemberdayaan masyarakat nelayan, tidak bisa dilepaskan dengan modal sosial yang ada pada masyarakat bersangkutan. *Social capital* merupakan salah satu faktor penting yang dapat menyumbang pada pembangunan ekonomi masyarakat nelayan karena adanya jaringan, norma, dan kepercayaan didalamnya. Aspek kerjasama menjadi unsur penting untuk bekerjasama diantara anggota kelompok. (Purnomo, 2013) Dalam rangka pemberdayaan masyarakat nelayan dan perubahan global yang tidak terelakkan, modal sosial menjadi salah satu aspek vital agar mampu keluar dari jerat kemiskinan dan memiliki ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Penguatan aksi kolektif di masyarakat sebagai pilar modal sosial, memperkuat posisi tawar masyarakat terhadap kekuatan eksternal yang ingin mengeksploitasi sumber daya alam. Hal ini dimungkinkan karena modal sosial merupakan infrastruktur sosial yang dibentuk oleh interaksi warga berdasarkan rasa saling percaya, bekerja sama untuk mencapai tujuan dan membangun eksistensi yang beradab (*civic culture*). (Huda, 2021; Rosyadi et al., 2021)

Modal sosial masyarakat nelayan, seperti nilai dan standar, jaringan, kepercayaan, timbal balik, pengetahuan, dan organisasi, dapat membuat orang lebih berdaya dalam memperoleh manfaat pemberdayaan. Oleh karena itu, Penguatan modal sosial masyarakat dalam pengolahan ikan asin di Desa Lasalimu antara lain: **Bonding** berupa norma, empati, toleransi dan kepercayaan, masyarakat yang hidup dan berkembang atas dasar

nilai-nilai, kebiasaan dan tradisi masyarakat dapat dirinci sebagai berikut, pertama, kegiatan gotong royong masyarakat, sedangkan **bridging** dalam wujud penyuluh perikanan lapangan yang berperan membantu masyarakat nelayan dalam memperoleh bantuan dan informasi dari luar. Sementara itu, **linking** berupa pihak luar yang berperan membantu pengelolaan ikan asap, di antaranya Dinas Perikanan Kabupaten Buton. Kemiskinan dapat dientaskan jika tersedia alternatif pekerjaan selain penangkapan ikan, namun hal ini merupakan salah satu penyumbang kemiskinan karena kemampuan nelayan yang miskin dan terbatas dalam diversifikasi operasi penangkapan. Oleh karena itu, modal sosial masyarakat nelayan di Desa Lasalimu menjadi pilihan yang kritis dan mendesak untuk mengatasi tren penurunan sumber daya alam sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Anggraini & Agus, 2018; Jannah, 2018; Prasetyo et al., 2016)

Berdasarkan analisis situasional dan permasalahan mitra, berikut jenis-jenis ketidakberdayaan masyarakat sehingga membutuhkan penguatan modal sosial masyarakat dalam pengelolaan ikan asin terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Lasalimu melibatkan beberapa faktor, antara lain:

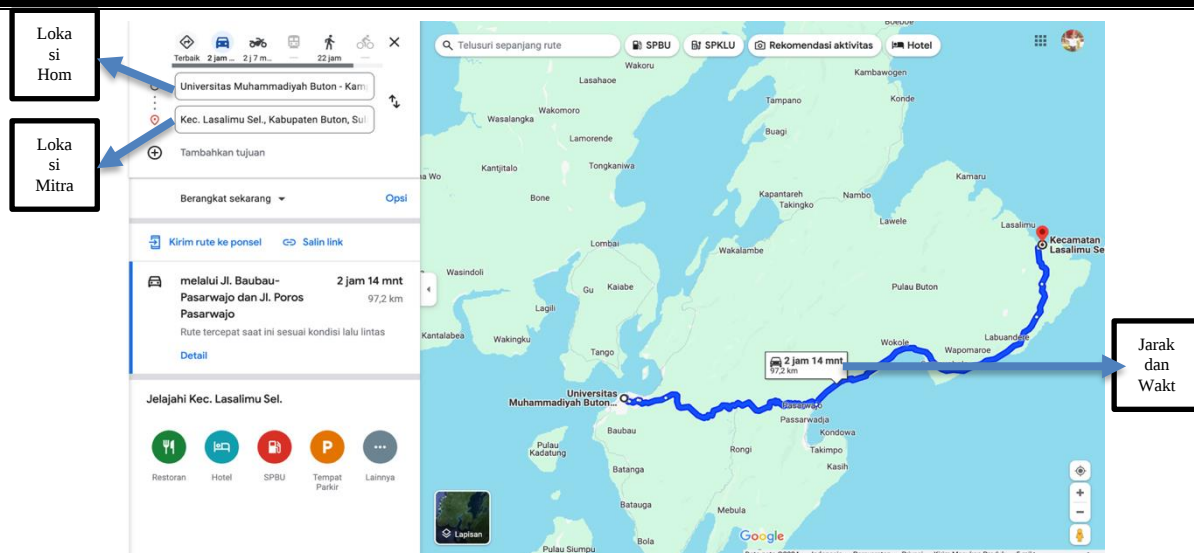
- 1) Masyarakat nelayan menghadapi kendala dalam memperoleh modal untuk meningkatkan kapasitas produksi dan teknologi pengolahan ikan asap.
- 2) Keterbatasan Masyarakat nelayan juga memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan ikan asap dapat mempengaruhi kualitas produk dan efisiensi produksi.
- 3) Ketergantungan pada jaringan distribusi yang tidak efisien atau memiliki kontrol yang dimiliki oleh masyarakat nelayan dalam pengolahan ikan asap masih rendah.
- 4) Pelaku usaha mengalami keterbatasan akses pasar, terutama pasar yang harganya menguntungkan bagi produk ikan asap.

Permasalahan Mitra dalam rangka penguatan modal sosial dalam pengolahan ikan asap terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, lembaga keuangan, dan mitra bisnis. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya bersama antara pemerintah, masyarakat nelayan, dan pihak-pihak terkait. Peningkatan akses terhadap informasi dan teknologi, pelatihan dan pendidikan, serta dukungan dari pemerintah dapat membantu memperkuat modal sosial dalam pengolahan ikan asap. Selain itu, pihak-pihak terkait juga perlu membangun kolaborasi dan hubungan timbal balik yang baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. (Huda, 2021; Mandasari et al., 2020; Nia Astari, 2018; Rosyadi et al., 2021; Subagiana et al., 2018; Suryadi & Sufi, 2019).

II. MASALAH

Berdasarkan analisis situasional dan permasalahan mitra, berikut jenis-jenis ketidakberdayaan masyarakat sehingga membutuhkan modal sosial masyarakat nelayan dalam pengelolaan ikan asap di Desa Lasalimu antara lain: Kurangnya kesadaran akan pentingnya partisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat, Rendahnya tingkat kolaborasi dan pertukaran informasi antar anggota komunitas, Kurangnya akses perempuan terhadap pendidikan dan pelatihan. Rendahnya keterampilan dan pengetahuan digital menjadi permasalahan prioritas dalam pemberdayaan masyarakat. Keterampilan dan pengetahuan digital sangat penting dalam era digital saat ini, terutama dalam hal pencarian informasi, berkomunikasi, dan menjalankan bisnis online; Rendahnya modal sosial, Modal sosial yang lebih tinggi dapat membantu masyarakat untuk membangun dan memperkuat jaringan kerjasama seperti mitra bisnis, lembaga keuangan, dan pemerintah.

Dalam konteks peningkatan kualitas produk ikan asap di Desa Lasalimu, minimal dua bidang/aspek kegiatan yang dapat ditangani adalah: Bagaimana Peningkatan proses produksi; dan Bagaimana peningkatan pemasaran dan distribusi pengolahan ikan asap di Desa Lasalimu Kabupaten Buton. (Brier & Ili Dwi Jayanti, 2020; Fathy, 2019; Hidayati & Sunandar, 2024; Jae, 2024; Kotaromalos et al., 2024; Supratty et al., 2023; Tiong et al., 2024; Welandi, 2023).



Gambar 2. Tangkapan Layar Google Maps yang menggambarkan Jarak PT ke Lokasi Mitra Sasaran

III. METODE

Berikut adalah tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi-solusi yang telah ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra :



Gambar 3. Langkah-langkah solusi yang ditawarkan

Metode pelaksanaan yang mencakup langkah-langkah yang harus diambil diperlukan untuk mengimplementasikan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra sebagai berikut :

1. Sosialisasi
 2. Pelatihan
 3. Penerapan Teknologi
 4. Pendampingan dan Evaluasi
 5. Keberlanjutan Program: Mengembangkan kerja sama dan kemitraan dengan pihak-pihak terkait untuk mendukung kelangsungan program.
- Permasalahan dalam bidang produksi
- a) Analisis dan evaluasi proses produksi terhadap proses produksi mitra dan evaluasi kinerja mitra. Identifikasi permasalahan dalam proses produksi dan rekomendasikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.
 - b) Pelatihan teknis untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mitra dalam hal produksi, termasuk penggunaan peralatan dan bahan baku yang tepat.
- Permasalahan dalam bidang manajemen

- a) Pelatihan manajemen: Berikan pelatihan manajemen untuk meningkatkan kemampuan mitra dalam hal manajemen bisnis, termasuk manajemen keuangan, sumber daya manusia, dan risiko bisnis.
- b) Evaluasi dan perbaikan sistem manajemen: Lakukan evaluasi terhadap sistem manajemen mitra dan berikan rekomendasi perbaikan. Dukung mitra dalam memperbaiki sistem manajemen mereka, termasuk pembuatan SOP (*Standard Operating Procedure*) dan sistem akuntansi yang baik.

Permasalahan dalam bidang pemasaran, beberapa metode pelaksanaan kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Analisis pasar dan strategi pemasaran untuk mengetahui kebutuhan dan preferensi konsumen, dan identifikasi strategi pemasaran yang tepat untuk memasarkan produk mitra.
- b. Pelatihan pemasaran untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mitra dalam hal pemasaran, termasuk pemasaran online dan offline.

Dukung mitra dalam menyediakan alat dan infrastruktur pemasaran, seperti website, media sosial, dan iklan online/offline untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan penjualan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan atau Langkah-Langkah Pelaksanaan Pengabdian:

Tahap Persiapan - Sosialisasi

- a) Survey: Pada tahap ini, tim PkM melakukan survey lapangan, mengamati kondisi mitra, dan menawarkan informasi tentang tantangan yang dialami mitra. Pada minggu pertama tim pengabdian, melakukan observasi dan survei lapangan untuk mengetahui potensi lokal daerah serta permasalahan yang dihadapi oleh mitra sasaran. Data hasil observasi dan survei lapangan semakin diperkaya dengan melakukan wawancara terhadap kelompok nelayan, kelompok masyarakat, karang taruna, serta aparat desa terkait. Hasil yang diperoleh dari tahap pertama kegiatan ini menunjukkan antara lain: 1) potensi tangkapan ikan tongkol sangat melimpah; 2) hasil tangkapan ikan dijual secara langsung atau diolah secara tradisional dalam bentuk ikan kering gantung; dan 3) harga jual ikan murah, baik yang dijual langsung maupun yang diolah menjadi ikan kering gantung. Berdasarkan hasil tersebut, tim pengabdian dari Dosen-dosen UM Buton menyepakati untuk memberikan pengetahuan baru dan pelatihan kepada masyarakat dalam membuat produk ikan asap melalui pengaplikasian rumah asap model kabinet dan kemasan plastik vakum.
- b) Koordinasi dan administrasi: Pada tahap ini, tim mengkoordinir dan merencanakan PkM yang akan dilaksanakan. Ketua pengusul bertugas dalam kegiatan ini adalah bertanggung jawab untuk mengkoordinir seluruh kegiatan PkM di Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton, Anggota pengusul dan mahasiswa bertugas Koordinir kelompok nelayan Desa Lasalimu tentang pelaksanaan program kesejahteraan masyarakat, berkomunikasi dengan mitra dan tim PkM serta mengadakan FDG, workshop, sosialisasi dan pelatihan terhadap masyarakat, menyediakan sarana dan prasarana selama tahap survei. (Fuad et al., 2019; Junita et al., 2020)

Tahap Pelaksanaan - Pelatihan

Dari segi teknis pelaksanaan, tim pengabdian masyarakat akan mendata kembali anggota kelompok nelayan di Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan yang akan ikut serta dalam pelatihan dan pendampingan program. Keikutsertaan mitra dalam kegiatan ini sebagai penyedia tempat dan syarat peserta. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan antara lain;

- 1) Pendampingan teori, Tim Pengabdian juga menjelaskan bagaimana cara pembuatan proposal untuk mendapatkan bantuan, terutama pola hubungan *bridging* artinya pola ini masyarakat bisa mendapatkan permodalan dengan jaminan kepercayaan yang sebelumnya telah dilakukan pendataan. Teori ini juga menyangkut mengenai pola hubungan *linking* juga memberikan dorongan masyarakat untuk bisa mengenali masalah lingkungan, perekonomian, dan sosial yang mereka hadapi. Didalam teori ini kelompok mitra nelayan akan dikumpulkan dalam satu tempat di balai desa (Mitra), narasumber untuk diberikan penjelasan secara teori tentang gambaran program. Metode penyampaian adalah dengan cara presentasi, diskusi dan tanya jawab. (Ginting, 2021)

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi nelayan tidak cukup hanya dengan melakukan advokasi, tetapi hendaknya melalui suatu proses pemberdayaan. Oleh karena itu pemberdayaan harus didahului dengan pemahaman tentang karakteristik masyarakat nelayan. Salah satu ciri masyarakat nelayan di Desa Lasalimu yakni kuatnya ikatan patron klien antara nelayan pekerja dengan nelayan pemilik perahu, namun

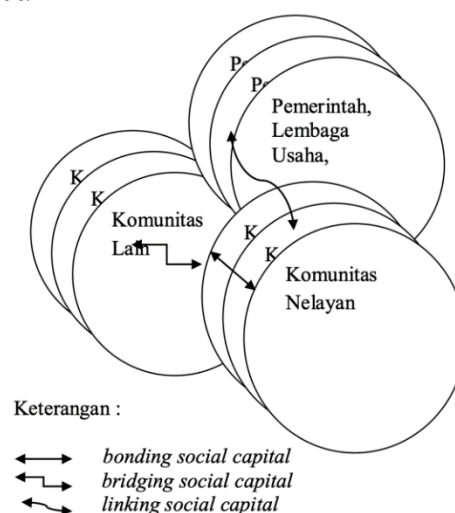
yang perlu dipahami bahwa institusi ini tidak bersifat eksploitatif karena nelayan pemilik perahu selalu tampil sebagai bapak angkat bagi nelayan pekerja. Nelayan pemilik perahu kemudian mendorong nelayan pekerja melakukan mobilitas vertikal sehingga menjadi nelayan pemilik perahu. (Naping, 2013) Sehubungan dengan upaya mobilitas vertikal bagi nelayan, maka haruslah didukung dengan keberadaan institusi formal dan informal, yang mencakup; lembaga usaha, pemerintah, dan *civil society*.



Gambar 4. Pendampingan Masyarakat Nelayan Desa Lasalimu Kabupaten Buton

Kepentingan nelayan sangat penting untuk terus menjaga dan mengakomodasi keberadaan hubungan patron-klien informal antara nelayan pemilik dan nelayan pekerja. Hal ini dilakukan karena lembaga informal ini secara historis telah menjadi sumber dukungan utama bagi nelayan di Desa Lasalimu dalam industri perikanan. Keberadaan lembaga informal ini juga dapat digunakan sebagai tempat untuk mengumpulkan informasi mengenai kegiatan nelayan. Kelompok nelayan Desa Lasalimu dapat digambarkan sebagai komunitas yang saling mendukung dan bergantung satu sama lain melalui berbagai mata rantai (keluarga, kerabat, budaya). Oleh karena itu, agar nelayan dapat tumbuh secara berkelanjutan, perlu dilakukan upaya untuk membangun hubungan sosial ini, diikuti dengan sinergi horizontal dan vertikal dengan lembaga dan organisasi sosial-ekonomi. Oleh karena itu, agar nelayan dapat mengatasi tantangan saat ini, perlu dilakukan integrasi antara modal sosial pembatas (*bounding social capital*), modal sosial penghubung (*bridging social capital*), dan modal sosial penghubung (*linking social capital*), seperti yang diusulkan oleh Woolcock, agar nelayan tidak lagi dipandang sebagai kekuatan yang terpisah, tetapi sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan kolektif yang bersinergi dengan kekuatan lain. (Woolcock, 2001)

Model jaringan sosial yang bersifat top down yakni sinergi dengan kelompok-kelompok sosial di tingkat atas antara lain pemerintah, lembaga keuangan, dan lembaga swadaya masyarakat lainnya. (Grandgirard et al., 2002) Model jaringan sosial yang merujuk pada penguatan modal sosial melalui integrasi dan sinergis *bonding social capital*, *bridging social capital* dan *linking social capital* dapat dilihat dalam bagan berikut:



Gambar 5. Model Penguatan modal sosial melalui sinergis *bonding social capital*, *bridging social capital* dan *linking social capital*

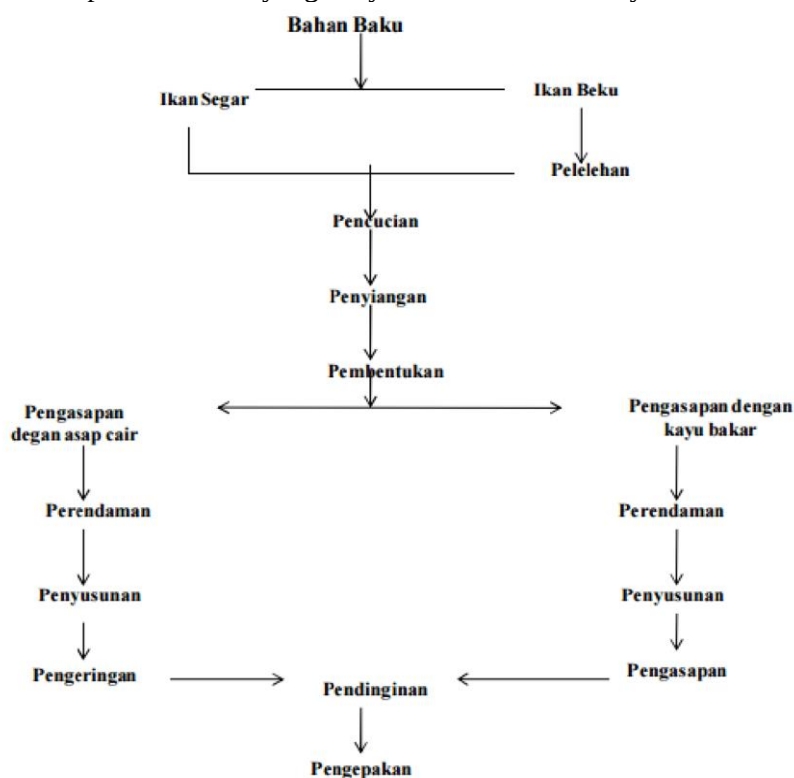
Model penguatan modal sosial yang dapat dikembangkan yakni mengkombinasi unsur-unsur informal misalnya kelembagaan adat, agama dalam komunitas nelayan maupun diluar komunitas nelayan (*bonding/eksklusif dan bridging/inklusif*) dan unsur formal misalnya lembaga usaha, pemerintah, dan lain-lain (*linking*). Selanjutnya perlu mendorong solidaritas sosial dan kepercayaan kedalam seluruh komponen modal sosial dengan menanamkan nilai-nilai pobbinci-bhinciki kuli, yaitu nilai dan norma yang berakar dari falsafah orang Buton masa lalu yang masih dihayati dan diamalkan sepenuhnya oleh komunitas nelayan. Perkembangan selanjutnya, falsafah ini dijabarkan dalam empat perilaku dasar yakni, pertama, *po maa maasiaka* artinya kasih mengasihi satu sama yang lain atau hidup saling mengasihi terhadap sesama. Kedua, *po pia piara* artinya saling memelihara satu sama lain atau hidup saling memelihara jangan sampai teman atau orang lain terseret kejalan yang tidak benar. Ketiga, *po angka-angkata-ka* artinya saling menghormati satu sama lain. Keempat, *pomae-maeka* artinya saling menjaga satu sama lain agar tidak berakibat malu kepada orang lain.

- 2) Pendampingan praktek, Tim pengabdian pada masyarakat akan memberikan secara langsung (*transfer soft skill*) pelatihan dan pendampingan kepada nelayan mengenai Modal sosial dengan hubungan *bonding* internal masyarakat menjalin kebersamaan dan solidaritas yang kuat, antara lain :
 - a) Kepercayaan di dalam kelompok dapat muncul sebagai akibat adanya norma dan interaksi diantara anggota. Seringnya interaksi yang positif dapat menguatkan kepercayaan diantara anggota, sedangkan adanya interaksi yang negatif dapat melemahkan kepercayaan. Interaksi yang positif diantaranya melalui kegiatan bersama, kepengurusan, pemaparan kondisi keuangan dalam kurun waktu tertentu, maupun padapelaksanaan kegiatan
 - b) Norma di kelompok Nelayan di Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan terbentuk berdasarkan interaksi yang berlangsung sejak lama diantara anggota. Norma tersebut dipahami dan disepakati menjadi aturan bersama.
 - c) Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama.
 - d) Dimensi modal sosial kelompok Nelayan di Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan dapat dilihat secara mendalam yaitu dimensi pengikat yang ada dan terbentuk di dalam kelompok (*bonding*). Pengikat (*bonding*) dalam modal sosial dapat diartikan sebagai kuatnya ikatan yang muncul diantara anggota-anggota. Cirinya adalah memiliki hubungan yang dekat, latar belakang hubungan sosial cenderung sama dalam kelompok. Kegiatan dimensi penghubung (*bridging*) dicirikan memiliki hubungan yang terbuka, keanggotaan antar kelompok cenderung beragam, latar belakang hubungan sosial cenderung berbeda dalam kelompok. Sehingga adanya aturan yang ditaati secara bersama akan menguatkan masing-masing anggota di dalam kelompok.
 - e) Keberadaan modal sosial kelompok nelayan di Kecamatan Lasalimu Selatan dapat dilihat melalui dimensi pengikat (*bonding*), penghubung (*bridging*) dan pengkait (*linking*). Kelompok Nelayan memiliki pengikat (*bonding*) yang baik berupa aturan dalam kelompok, pertemuan arisan bulanan, kerja bakti, pemberian santuan, dan membutuhkan perhatian khusus terkait peningkatan kesadaran anggota kelompok dalam pelunasan hutang.

Peningkatan Proses Produksi

1. Memperkenalkan teknologi pengolahan yang lebih modern dan efisien untuk meningkatkan kualitas produk, seperti penggunaan mesin pemotong ikan, pengaturan suhu dan kelembaban yang tepat dalam proses pengeringan, dan penggunaan metode pengemasan yang higienis. Pengolahan hasil perikanan adalah serangkaian proses untuk mengubah produk perikanan mentah menjadi produk yang siap dikonsumsi atau dijual. Pengolahan ini melibatkan sejumlah kegiatan seperti pembersihan, pengawetan, pengolahan panas, pengeringan, penggaraman, pengasapan, pemotongan, dan pengemasan. Tujuan utama dari pengolahan hasil perikanan adalah untuk meningkatkan nilai tambah produk, memperpanjang umur simpan, meningkatkan keamanan pangan, dan meningkatkan kualitas produk perikanan. Berikut adalah beberapa langkah umum dalam pengolahan hasil perikanan:
 - a) Pembersihan Langkah pertama adalah membersihkan ikan atau produk perikanan lainnya dari kotoran, sisik, insang, atau bagian-bagian yang tidak diinginkan lainnya. Pembersihan ini dapat dilakukan secara manual atau menggunakan alat bantu.
 - b) Pengawetan Pengawetan dilakukan untuk menjaga kualitas dan keamanan produk perikanan. Metode

- pengawetan yang umum meliputi pendinginan (dalam suhu rendah), pembekuan, pengalengan, pengawetan dengan garam, pengawetan dengan asam, dan pengawetan dengan penggunaan bahan kimia tertentu.
- c) **Pengolahan panas** Pengolahan panas, seperti perebusan, pemanggangan, atau penggorengan, umumnya dilakukan untuk mengubah tekstur, rasa, dan aroma produk perikanan. Proses ini juga membunuh bakteri dan mikroorganisme lainnya yang mungkin ada dalam produk.
 - d) **Pengeringan** Pengeringan adalah metode pengawetan yang melibatkan penghilangan kadar air dalam produk perikanan. Metode pengeringan yang umum termasuk pengeringan alami (terkena sinar matahari langsung) atau pengeringan buatan (menggunakan oven atau mesin pengering).
 - e) **Penggaraman** Penggaraman merupakan metode pengawetan yang melibatkan penggunaan garam untuk mengurangi kadar air dalam produk perikanan. Proses ini menciptakan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi pertumbuhan bakteri dan mikroorganisme lainnya.
 - f) **Pengasapan** Pengasapan dilakukan dengan menggantung produk perikanan di atas api yang menghasilkan asap. Proses ini memberikan rasa dan aroma yang khas pada produk perikanan.
 - g) **Pemotongan dan pengemasan:** Setelah melalui proses pengolahan, produk perikanan dapat dipotong atau dipisahkan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya, produk tersebut dikemas dalam kemasan yang sesuai untuk melindungi produk dari kerusakan dan mempertahankan kualitasnya. Pengolahan hasil perikanan dapat dilakukan dalam skala kecil (rumah tangga atau usaha kecil) atau dalam skala besar di pabrik pengolahan perikanan. Dalam kedua kasus, penting untuk memastikan kebersihan dan keamanan selama seluruh proses pengolahan untuk menghasilkan produk perikanan yang aman dan berkualitas. Ikan asap tongkol adalah salah satu produk olahan hasil perikanan laut yang banyak ditemukan di wilayah Kecamatan Lasalimu Selatan.



Gambar 6. Diagram Alir Proses Ikan Asap

Usaha pengolahan ikan asap tongkol ini telah menjadi salah satu usaha perikanan yang berhasil dikembangkan di wilayah desa Lasalimu melalui pemberdayaan masyarakat penggiat usaha ikan. Pembuatan ikan asap melalui beberapa tahapan antara lain pemilihan ikan tongkol segar, penyimpanan ikan, pemotongan ikan, persiapan tungku pengasapan, persiapan irisan ikan yang akan dipanggang, proses pengasapan dan terakhir adalah penyimpanan hasil proses pengasapan.

2. Melakukan pelatihan kepada masyarakat nelayan dan pelaku usaha mengenai praktik-praktik terbaik dalam

pengolahan ikan asap, termasuk teknik-teknik pengolahan yang tepat dan standar keamanan pangan

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan tidak hanya melibatkan Mitra sasaran Kelompok Nelayan PAAP Lasinta Lape-lape, tetapi juga seluruh stakeholder terkait seperti aparat desa, pendamping desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), karang taruna, serta masyarakat sekitar yang berjumlah 30 orang. Adapun narasumber pada kegiatan ini yakni tim PkM dosen UM Buton dari Program Studi Ilmu Pemerintahan dan Program Studi Sumber Daya Perairan. Kegiatan sosialisasi bertujuan untuk memberikan edukasi tambahan kepada masyarakat tentang pengolahan ikan tongkol menjadi produk ikan asap. Materi sosialisasi yang diberikan antara lain edukasi terkait pengolahan pengasapan, kelebihan teknik pengolahan pengasapan, sumber pengasapan dan pengaruhnya terhadap produk olahan ikan asap, prinsip kerja membuat olahan ikan asap, bentuk olahan ikan asap, serta edukasi terkait kemasan plastik vakum, tahapan-tahapan pengemasan dan pelabelan produk. Kegiatan sosialisasi dilanjutkan dengan Pelatihan pembuatan produk ikan asap dengan tujuan agar masyarakat dapat langsung berlatih dan meningkatkan keterampilan dalam membuat produk olahan ikan asap yang dikemas dengan kemasan plastik vakum (Gambar 7). Antusiasme peserta sangat tinggi selama kegiatan ini, terlihat dari keikutsertaan penuh peserta dalam seluruh tahapan sosialisasi dan pelatihan, serta aktifnya diskusi antara peserta dan narasumber selama acara tersebut berlangsung.



Gambar 7. Sosialisasi dan Pelatihan Pembuatan Produksi Ikan Asap

Peningkatan Pemasaran dan Distribusi

- a. Membangun kemitraan dengan pedagang lokal, supermarket, restoran, atau pasar tradisional di daerah sekitar untuk memperluas jaringan distribusi produk ikan asap.

Usaha pemasaran ikan Asap sering mengalami hambatan yang dapat mempengaruhi kelancaran dalam proses pemasaran. Salah satu faktor rendahnya usaha pemasaran ikan Asap adalah karena persaingan bisnis yang ketat. Sebelum memasuki pasar, seorang produsen harus mendapatkan informasi tentang kondisi pasar terutama yang berkaitan dengan target pemasaran dan permintaan konsumen, sehingga dapat membuat keputusan yang tepat mengenai strategi pemasarannya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan usaha perikanan pembuatan ikan Asap tidak hanya bergantung pada produksi semata, tetapi juga pada strategi pemasarannya yang menjadi faktor penarik dan menarik minat bagi perkembangan usaha tersebut. Jaringan sosial merupakan komponen modal sosial yang berhubungan dengan relasi antar komunitas maupun individu yang memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan, sehingga dapat digunakan sebagai pendukung untuk berbagai kebutuhan. Dalam hal ini metode pelaksanaannya yakni Mengadakan pertemuan dan negosiasi dengan calon mitra distribusi, melakukan kampanye pemasaran online atau offline untuk meningkatkan kesadaran dan minat konsumen terhadap produk.



Gambar 8. Pertemuan dan Negosiasi Calon Mitra Pemasaran dan Distribusi

- b. Meningkatkan branding dan promosi produk ikan asap melalui strategi pemasaran yang efektif, seperti produk, harga, promosi, dan tempat distribusi. Strategi Pemasaran yang dilakukan adalah Marketing Mix

yaitu sebagai berikut:

a) *Marketing Mix Produk (Product)*

Merupakan strategi yang memperhatikan kualitas dan layanan produk. Karena konsumen ketika membeli, bukan hanya sekedar ingin tapi juga membutuhkan dan yang paling penting harus diperhatikan adalah kepuasan konsumen terhadap produk yang ditawarkan. Ketika konsumen membeli, konsumen biasa memperhatikan kemasan, cap, pengembangan produk baru, dan desain produk (termasuk bentuk dan warna). Strategi produk pada usaha ikan asap kelompok nelayan Lasinta Lape-Lape Desa Lasalimu dalam melakukan pemasaran yaitu dengan melakukan pertimbangan kualitas produk yang diawali dengan pemilihan bahan baku ikan yang berkualitas kemudian lanjut proses pembersihan selanjutnya di asap.

b) *Marketing Mix Harga (Price)*

Merupakan strategi dalam menentukan harga yang ditawarkan kepada konsumen, karena harga juga penentu apakah konsumen mau membeli produk kita atau tidak. Strategi ini terdiri dari biaya, diskon, pengangkutan dan laba. Dalam menetapkan harga ikan asap kelompok nelayan Lasinta Lape-Lape membandingkan dan menjadikan harga patokan dengan harga ikan asap yang dijual pedagang ikan asap lainnya dan tak lupa juga memperhitungkan harga beli bahan baku Ikan. Strategi Penentuan harga produk ikan asap sangat terjangkau dan bersaing, sehingga strategi harga yang terjangkau saja tidak cukup untuk memasarkan ikan asap, dengan strategi memperhatikan pelayanan dan pemberian diskon yakni kepada konsumen tetap (pelanggan) dan pembeli yang membeli jumlah banyak ikan asap diatas 10 Kg.

c) *Marketing Mix Promosi (Promotion)*

Merupakan strategi yang mengkomunikasikan informasi produk atau jasa dari penjual kepada pembeli, dalam hal ini produsen harus pandai-pandai menyusun strategi promosi agar produk bisa dikenal oleh konsumen. Strategi Promosi yang dilakukan oleh asap kelompok nelayan Lasinta Lape-Lape menggunakan informasi dari orang ke orang yang membeli kemudian menyampaikan kepada orang lain atau melalui teman/keluarga yang sebelumnya sudah membeli ikan asap di tempat ini. Usaha produk Ikan Asap ini sudah terkenal di pasar-pasar tradisional dan sudah dikonsumsi oleh masyarakat baik di sekitar daerah Kabupaten Buton maupun di daerah Kota Baubau.

d) *Marketing Mix Tempat Distribusi (Place)*

Merupakan strategi yang dilakukan oleh asap kelompok nelayan Lasinta Lape-Lape menyalurkan barang hasil produksinya kepada konsumen. Distribusi harus tepat waktu, tepat biaya, tepat kualitas dan jumlah agar barang yang didistribusikan aman. Strategi tempat distribusi yang dilakukan oleh asap kelompok nelayan Lasinta Lape-Lape dengan menitip ikan asap di kios-kios pinggir jalan-jalan poros sehingga pembeli gampang dan mudah memperoleh atau membeli ikan asap. Selain itu, tempat usaha ini berada di lokasi yang sangat strategis yaitu terletak didepan pinggir jalan raya yang mudah dijangkau dari semua arah. (Gultom & Amirullah, 2021)



Gambar 9. Branding dan Promosi Produk Ikan Asap

Pada era digital, pemasaran online menggunakan *platform e-commerce* dapat menjadi pilihan karena mampu menghemat biaya penjualan, memperluas jangkauan pasar, dan memudahkan dalam transaksi jual beli. Pemasaran secara digital dapat mengubah sistem pemasaran yang selama ini konvensional menjadi lebih moderen. Pelaksanaan pemasaran dan distribusi digital dengan cara pembuatan akun media sosial mitra dan akun medsos untuk Usaha Pengasapan ikan yaitu dengan menggunakan medsos Facebook dan terintegrasi dengan Instagram (nama akun @ikanasapbks).

Penerapan Teknologi

Penggunaan peralatan modern seperti mesin pengering otomatis, pengaturan suhu yang terkontrol, dan penggunaan bahan bakar yang efisien akan menjadi inti dari upaya ini. Selain itu, pelatihan intensif akan diberikan kepada nelayan dalam penggunaan peralatan baru dan teknik pemrosesan yang tepat. Dalam pemasaran dan pendistribusian produk ikan asap ini membutuhkan teknik pengemasan yang dapat mempertahankan mutu ikan seperti tekstur, bentuk dan baunya sampai di tangan konsumen. Pada pemasaran lokal baik di pasar tradisional maupun langsung di sentra produksi ikan, pengemasan ikan asap menggunakan daun jati atau daun pisang atau kertas perkamen yang selanjutnya dibungkus dengan kresek. Untuk itu dibutuhkan teknik khusus dalam pengemasan yang higienis, yang dapat memperpanjang masa simpan ikan asap sehingga dapat menjamin kesegaran produk selama dalam pendistribusian atau pengiriman.

Untuk itu dalam kegiatan PkM mandiri ini, dilakukan edukasi dan sosialisasi pengemasan produk ikan tongkol asap menggunakan vakum sealer. Pengemasan pangan yang baik harus memenuhi beberapa syarat antara lain tidak mengandung bahan berbahaya (beracun), dapat melindungi pangan dari kotoran dan mikroba, dan dapat mencegah hilangnya volume produk pangan serta tahan terhadap adanya perubahan suhu, kelembaban dan faktor gesekan. Mitra kegiatan PkM ini adalah kelompok pengolah perikanan Lasinta Lape-lape yang telah melakukan usaha pengolahan ikan tongkol asap selama hampir 10 tahun, dan menggunakan teknik pengasapan tradisional.



Gambar 10. Pengepakan dan Pengemasan Ikan Asap

Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan diskusi langsung bersama mitra, pemantauan langsung dan laporan kegiatan mitra apakah mengalami peningkatan atau tidak. Evaluasi dilakukan 6 bulan setelah program selesai. (Beni et al., 2018; Nugroho, 2015; Sulaiman et al., 2019) Pada tahap ini, tim PkM melakukan pendampingan setelah alat ikan asap di berikan kepada pihak mitra. Dukungan atau pendampingan selama produksi alat ikan dilakukan kurang lebih tiga minggu dengan tujuan untuk melatih mitra dalam proses penggunaan alat serta proses produksi ikan asap. Tahapan evaluasi dimaksudkan jika terjadi masalah maupun kendala dalam penggunaan alat pengasapan ikan di Desa Lasalimu, dapat segera ditangani oleh tim PkM. Berdasarkan hasil pendampingan diperoleh beberapa keunggulan pengasapan dengan menggunakan alat pengasapan berbasis kabinet ini yaitu:

- 1) Penggunaan bahan bakar yang dapat digunakan dalam proses pengasapan ikan menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan cara tradisional ikan asap. Hal ini disebabkan karena kabinet sterilizer memanfaatkan sirkulasi udara melalui cerobong asap, dimana hasil pembakaran akan langsung dikeluarkan.
- 2) Waktu pengasapan ikan juga menjadi lebih cepat dari cara pengasapan konvensional/ tradisional. Waktu yang di butuhkan dalam proses pengasapan berkisar sekitar 7-8 jam, jika dibandingkan dengan pengasapan konvensional, proses pengasapan memakan waktu lebih lama, bahkan bisa sampai 23 jam.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan kegiatan PkM, terdapat ketidakseimbangan modal sosial antara modal sosial pengikat (bonding), penghubung (bridging), dan penghubung (*linking*). Akibatnya, *social linking* gagal mengedepankan kepentingan nelayan. Penguatan aksi kolektif di tingkat komunitas yang dibangun di atas pilar-pilar modal sosial akan meningkatkan posisi tawar masyarakat terhadap kekuatan-kekuatan eksternal yang berusaha mengeksploitasi sumber daya alam. Kelompok nelayan PAAP Lasinta Lape-lape di Desa Lasalimu dapat memanfaatkan sumber daya alam secara efektif dengan tetap menjaga kelestarian ekosistem

laut untuk keberlangsungan hidup dengan memanfaatkan modal sosial yang ada.

Pelaksanaan program kegiatan PkM ini berhasil dengan baik berkat dukungan dan kerja sama dari para mitra, keberhasilan ini dapat dilihat dari adanya sosialisasi dan pelatihan pengolahan ikan asap yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lainnya. Hasil dari pelaksanaan pengabdian ini adalah: (1) produk ikan asap yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih baik; (2) adanya peralatan pengasapan ikan mampu meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas ikan asap; dan (3) pendampingan masyarakat mitra melalui PkM ini sedikit demi sedikit telah merubah pola pikir masyarakat untuk melakukan proses bisnis yang didalamnya mempertimbangkan berbagai faktor, seperti efisiensi dan efektivitas kerja, kreatifitas, inovasi, sanitasi, dan juga higienitas produk dalam rangka meningkatkan kualitas dan harga jual produk ikan asap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Buton yang telah memfasilitasi dan bekerjasama dengan Mitra sasaran Kelompok PAAP Lasinta Lape-lape dan penulis mengucapkan terima kasih juga kepada DRTPM RISTEKDIKTI yang telah membiayai kegiatan Program Kemitraan Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, O., & Agus, M. (2018). PENGUATAN MODAL SOSIAL BERBASIS KELEMBAGAAN LOKAL MASYARAKAT PESISIR PERSPEKTIF GENDER DI KABUPATEN BANTUL. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 11(2), 11. <https://doi.org/10.19184/jsep.v11i2.6889>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton. (2024). *Kabupaten Buton Dalam Angka*. BPS Kabupaten Buton.
- Beni, S., Manggu, B., & Sensusiana, S. (2018). MODAL SOSIAL SEBAGAI SUATU ASPEK DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 18–24. <https://doi.org/10.31932/jpe.v3i1.155>
- BPS Kabupaten Buton. (2020). *Kecamatan Lasalimu Selatan Dalam Angka*.
- Brier, J., & lia dwi jayanti. (2020). Metode Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nur Halisa. *Metode Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nur Halisa*, 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Fuad, M., Sartimbul, A., Iranawati, F., Sambah, A., Yona, D., Hidayati, N., Harlyan, L., Sari, S., & Rahman, M. (2019). *Metode Penelitian Kelautan dan Perikanan: Prinsip Dasar Penelitian*. Universitas Brawijaya Press. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=5nPcDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=analisis+data+kualit as+air+menggunakan+model+pengumpulan+data+secara+literatur+dan+pengambilan+sampel+data+ditempat&ots=KybYo3EZts&sig=ULaH0ghS53K7ZEhekptWkk0U1f8&redir_esc=y#v=o
- Ginting, B. (2021). Model Pemberdayaan Nelayan Tradisional : Analisis Kemiskinan Nelayan Tradisional Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. In *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota* (Vol. 1, Issue 3).
- Grandgirard, J., Poinot, D., Krespi, L., Nénon, J. P., & Cortesero, A. M. (2002). Costs of secondary parasitism in the facultative hyperparasitoid *Pachycrepoideus dubius*: Does host size matter? In *Entomologia Experimentalis et Applicata* (Vol. 103, Issue 3). <https://doi.org/10.1023/A>
- Gultom, L. M., & Amirullah, D. (2021). Pemasaran Berbasis Digital dan Penerapan Alat Pengasapan Ikan pada Kelompok Nelayan (Studi Kasus: Kelompok Nelayan Berkah Sepakat). *Tanjak*, 2(November), 168–174. <http://ejournal.polbeng.ac.id/index.php/tanjak/article/view/2209%0Ahttp://ejournal.polbeng.ac.id/index.php/tanjak/article/viewFile/2209/995>
- Hidayati, N., & Sunandar, M. A. (2024). Implications of Ecofeminism in Efforts to Preserve the Environment of Coastal Settlements. *Indonesian Journal of Advanced Research*, 3(1), 119–132. <https://doi.org/10.55927/ijar.v3i1.7878>
- Huda, N. (2021). *PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA NELAYAN (Studi Kasus pada Rukun Nelayan Di Desa Weru, Kecamatan Paciran* <http://repository.ub.ac.id/186127/>
- Jae, K. M. (2024). Exploring Role Of Perceived Benefit And Brand Awareness On Purchase Intention Of Korean Electronic Products. *Journal of Current Research in Business and Economics*, 3(1), 195–245.
- Jannah, M. (2018). *Pengaruh Modal Sosial Pada Masyarakat*.
- Junita, A., Hasbulla, I. I. K., & Azhmy, M. F. (2020). SURVEI PASAR ONLINE: STRATEGI RISET PASAR UNTUK MENGEMBANGKAN USAHA MIKRO WANITA di KELURAHAN PEKAN LABUHAN KECAMATAN MEDAN LABUHAN. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 26(4), 205. <https://doi.org/10.24114/jpkmn.v26i4.20589>

- Kairupan3, M. H. M. M. J. (2017). Pemberdaan Masyarakat Pesisir Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Di Desa Mahumu Dua Kecamatan Tamako Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Eksekutif*, 1(1).
- Kotarmalos, A. F., Tuhumury, J. J., & Latuconsina, N. (2024). Model Collaborative Governance dalam Pengelolaan Program Ekonomi Mikro di Desa Waeheru Kecamatan Baguala Kota Ambon. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 166–180.
- M.Farid Ma'ruf, S.Sos., M. A. (2011). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR DAN PANTAI DI KABUPATEN TUBAN*. 1204067400, 1–52.
- Mandasari, I., Idawati, I. A. A., & ... (2020). Program Kemitraan Masyarakat Pada Kelompok Nelayan Sumber Ayu. *International Journal* ..., 4(November), 314–320.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJCSL/article/view/29630>
- Naping, H. (2013). Modal sosial sebagai strategi pengentasan kemiskinan secara mandiri pada desa nelayan di sulawesi selatan dan sulawesi barat. *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 12(1), 1–14.
- Nia Astari. (2018). Modal Sosial Masyarakat Nelayan Di Kampung Nelayan Seberang Kelurahan Belawan I Provinsi Sumatera Utara. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252%0Ahttp://dx.doi.org>
- Nugroho, M. (2015). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN DI KABUPATEN PASURUAN: KAJIAN PENGEMBANGAN MODEL PEMBERDAYAAN SUMBERDAYA MANUSIA DI WILAYAH PESISIR PANTAI. *Teknologi Pangan: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah Teknologi Pertanian*, 6(1).
<https://doi.org/10.35891/tp.v6i1.464>
- Prasetyo, D. E., Zulfikar, F., & Ningrum, S. A. (2016). Penguatan Modal Sosial Sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi dan Kapasitas Rumah Tangga Nelayan Berkelanjutan di Desa Pangandaran. *Omni-Akuatika*, 12(1).
<https://doi.org/10.20884/1.oa.2016.12.1.28>
- Purnomo, D. (2013). Modal Sosial Dan Pemberdayaan Nelayan. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*.
https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=xgJgwowAAAAJ&citation_for_view=xgJgwowAAAAJ:8k81kl-MbHgC
- Rosyadi, M. A., Syarifuddin, S., & Syuhada, K. (2021). Workshop pengembangan modal sosial nelayan di era informasi. *Prosiding PEPADU 2021 Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2021*, 3(November), 601–609.
- Subagiana, I. G. M., Artatanaya, I. G. L. S., & Wijayati, N. L. M. (2018). Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) pada Tiga Perkampungan Nelayan Air Kuning, Pengambengan dan Candi Kusuma Kabupaten Jembrana Propinsi Bali (Suatu Studi Komparatif). *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 14(2), 92–98.
<https://doi.org/10.31940/jbk.v14i2.1042>
- Sulaiman, A. H., Wahyuni, E. S., & Adiwibowo, S. (2019). Strategi Penguatan Modal Sosial Perempuan Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Terbatas di Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan*, 15(2), 239–253.
<https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v15i2.27737>
- Suprpty, R., Mawar, Nurapiah, Rosdiana, & Sosiawati, E. (2023). *Bunga Rampai Pemberdayaan Perempuan di Pesisir Pantai*. Deepublish.
https://play.google.com/store/books/details/Rika_Suprpty_S_E_M_M_Bunga_Rampai_Pemberdayaan_Pe?id=taeyEAAAQBAJ
- Suryadi, A. M., & Sufi. (2019). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Nelayan (Studi di Kantor Camat Muara Batu Kabupaten Aceh Utara). *Negotium: Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 2(2), 118–140. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/na/article/view/3062>
- Tiong, P., Sumaryo, P., & Fatma, N. (2024). STRATEGI MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN BUMDES SEBAGAI RESILIENSI PEMBANGUNAN EKONOMI SOSIAL. *JOURNAL OF TRAINING AND COMMUNITY SERVICE ADPERTISI (JTCSA)*, 4(1), 44–52.
- Welanda, D. (2023). *Analisis Modal Sosial Pada Kelompok Wanita Tani Cempaka Asri Dalam Pemberdayaan Lingkungan Berbasis Urban Farming Di Rw 06 Kelurahan Pinang Kota Tangerang*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Widiastuti, W., & Handayani, A. (2014). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Jawa Tengah (Studi Kasus Kabupaten Batang dan Pati). *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 12(2), 187–197.
www.jurnal.uta45jakarta.ac.id
- Woolcock, M. (2001). The place of social capital in understanding social and economic outcomes. *Canadian Journal of Policy Research*, 2(1), 1–35.